

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada tingkat sekolah dasar memiliki peran yang penting dan menjadi pondasi awal dalam membangun pengetahuan dan karakter anak (Ilmi dkk., 2025). Pendidikan merupakan faktor yang berperan penting dalam pembentukan karakter, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembinaan mental anak. Melalui pendidikan, anak dipersiapkan menjadi individu yang dewasa, mampu berinteraksi, beradaptasi, serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Sukmayasa, 2022). Ilmu pendidikan memerlukan kontribusi dari bidang ilmu lain, terutama ilmu perilaku dan psikologi. Oleh karena itu, penyelarasan antara proses transfer pengetahuan dan pengembangan karakter peserta didik menjadi komponen yang sangat krusial dalam implementasi pendidikan formal (Widiana dkk., 2023). Di tingkat sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguatan aspek akademik semata, melainkan juga pada penanaman nilai-nilai sosial yang membentuk fondasi kepribadian mereka. Pendekatan holistik ini sejalan dengan arah kebijakan kurikulum nasional yang berlaku di Indonesia, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar.

Selain dimensi kognitif, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan penguatan moralitas sebagai salah satu orientasi utama. Konstruksi

pendidikan karakter diejawantahkan sebagai struktur instruksional yang mengintegrasikan aspek kognisi (*knowledge*), regulasi diri (*willingness*), serta implementasi nyata (*action*) guna mengaktualisasikan prinsip-prinsip kebijakan terhadap dimensi personal, sosial, ekosistem, hingga skala kebangsaan (Rahmawati dkk., 2023). Sebagai salah satu fondasi utama dalam arsitektur pendidikan nasional, domain ini diorientasikan untuk mengonstruksi kepribadian luhur peserta didik melalui penanaman nilai etika dan aksiologi positif secara masif. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian positif dan kemampuan sosial emosional siswa (Devina dkk., 2023). Dalam proses ini, resiliensi dan *social-emotional skill* menjadi salah satu aspek yang tidak terpisahkan atau menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan mencakup usaha untuk membentuk siswa yang cerdas dan berakarakter, sekaligus mewujudkan generasi berakhlak mulia melalui pengembangan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor (Irawan dkk., 2024). Dalam konteks ini, orientasi pembelajaran tidak sekadar bertumpu pada penguasaan ranah kognitif, melainkan juga mengedepankan aspek pendidikan karakter guna membangun fondasi kepribadian bangsa. Atas dasar itulah, pemerintah berkomitmen mengintegrasikan nilai-nilai moralitas ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan kepribadian positif pada diri siswa (Indriani dkk., 2023). Di antara berbagai bidang studi yang ada, pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat mendasar dalam mengawal sekaligus menumbuhkembangkan karakter luhur peserta didik (Santika dkk., 2021).

Menurut Sutrisno dalam (Santika dkk., 2021) beberapa studi tentang pendidikan karakter yang terkait dengan pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa implementasinya dipengaruhi berbagai faktor, seperti keluarga, teman, lingkungan, dan bahasa itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai moral, sikap, kepribadian baik, serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Sementara pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada penguasaan komunikasi dan pemahaman bahasa yang benar, dimana hal tersebut memainkan peran penting sebagai media yang dominan di Indonesia untuk membentuk karakter secara terintegrasi (Sukatin dkk., 2023). Individu yang menguasai kemampuan berbahasa Indonesia secara aktif maupun pasif dapat menyampaikan pemikiran dan keterampilannya secara terstruktur, logis, dan komunikatif. Kompetensi linguistik ini mempermudah seseorang dalam mengorganisasi gagasan, emosi, serta ekspektasi personal untuk kemudian diwujudkan melalui perilaku yang positif (Ichsano dkk., 2024). Menurut Abidin dalam (Harlina dkk., 2020), eksistensi pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada proses pembelajaran itu sendiri, sehingga sangat adaptif untuk diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran tanpa harus mengubah struktur kurikulum yang ada. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penguatan karakter ini diinternalisasikan secara kontekstual bersamaan dengan pemenuhan empat kompetensi utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih lebih berfokus pada pencapaian aspek kognitif, sementara penguatan pendidikan karakter masih belum diintegrasikan secara optimal. Banyak guru yang masih mengalami berbagai kendala dalam mengintegrasikan pendidikan

karakter ke dalam pembelajaran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran (Pardede, 2025). Permasalahan rendahnya resiliensi dan *social-emotional skill* siswa merupakan bagian dari permasalahan pendidikan karakter yang tampak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Karakter positif dalam diri individu pada dasarnya dibangun di atas fondasi utama yang disebut resiliensi. Bentuk ketangguhan ini merefleksikan kapasitas seseorang dalam mempertahankan kekuatannya ketika didera problematika maupun situasi yang tidak kondusif, yang kemudian mengonversi pengalaman pahit tersebut sebagai sarana pengembangan diri serta bekal beradaptasi terhadap dinamika perubahan dan kekecewaan hidup (Musafiri dkk., 2022). Secara umum, resiliensi dapat diartikan sebagai mekanisme penyesuaian diri yang efektif sewaktu seseorang diperhadapkan pada kondisi sulit, trauma, tragedi, ancaman, ataupun tekanan mental yang berat. Di sisi lain, interaksi antarindividu dan kecakapan dalam mengontrol emosi personal merupakan inti dari kemampuan sosial-emosional (*social-emotional skill*) (Hidayah, 2023). Cakupan kemampuan ini meliputi kompetensi dalam merajut relasi, berkomunikasi secara searah maupun dua arah secara efektif, serta meregulasi perasaan pribadi. Karakteristik dari proses pembelajaran sosial-emosional ini setidaknya ditopang oleh tiga pilar utama, yakni kompetensi sosial, kecakapan sosial, dan kognisi sosial (Hermawati dkk., 2025). Kemampuan sosial-emosional ini juga memicu individu untuk mampu bersosialisasi dengan baik, mengontrol perilaku di ruang publik, memahami orientasi diri sendiri maupun orang lain, serta mengaktualisasikan tindakan prososial seperti sikap kooperatif, saling

menolong, berbagi, dan menginternalisasi nilai moral untuk membedakan hal yang benar dan salah (Enem dkk., 2025).

Banyak anak masih mengalami defisit resiliensi dan kecakapan sosial-emosional yang ditandai dengan kendala regulasi emosi, krisis kepercayaan diri, serta kerentanan stres akademik. Kondisi ini sejalan dengan rilis data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2022 yang mencatat bahwa 15,8% remaja di Indonesia terindikasi mengalami gangguan kesehatan mental, di mana manifestasi klinis yang paling mendominasi adalah kecemasan dan depresi. Sementara di wilayah Bali, data dari Riskesdas Kemenkes RI pada 2018 mencatat terdapat 9,8 persen anak muda di Bali mengalami gangguan mental secara emosional. Sementara itu, total prevalensi pengidap gangguan mental emosional di Denpasar, berdasarkan Riskesdas, mencapai sekitar 3,7 persen untuk individu yang menginjak usia remaja. Jika dihitung secara keseluruhan, sekitar 6,1 persen remaja di Provinsi Bali mengalami gangguan mental emosional. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan resiliensi atau kekuatan mental dan *social-emotional* pada anak merupakan isu yang nyata dan perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Scott & Balthazar dalam (Erillia, 2025) beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, menyusun kalimat yang runtut, atau mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Kondisi ini sering memicu rasa takut gagal, penurunan motivasi, dan kurangnya rasa percaya diri saat mengikuti pelajaran yang secara tidak langsung berpengaruh pada karakter peserta didik. Jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama, hal tersebut dapat menghambat proses

belajar serta membuat siswa enggan untuk mencoba lagi setelah mengalami kegagalan atau kesulitan (Tolman & Kremling, 2023). Selain itu, dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia masih ditemukan berbagai tantangan seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis serta menurunnya keterampilan menulis siswa (Ali dkk., 2024). Hal tersebut menjadi bukti bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan bertahan menghadapi tuntutan belajar. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya permasalahan resiliensi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan diperlukannya penguatan resiliensi belajar pada siswa.

Di lingkungan sekolah, implementasi pembelajaran yang berorientasi pada aspek sosial-emosional dalam kerangka aktivitas berbahasa masih belum berjalan optimal. Fenomena ini terjadi akibat kecenderungan para guru yang menempatkan ranah kognitif sebagai pusat perhatian utama, sehingga mengabaikan ranah perkembangan individu yang lain (Alamsyah dkk., 2019). Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri mengingat pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki beban materi yang kompleks, seperti kemampuan mengonstruksi gagasan secara tertulis, menyampaikan pendapat, dan menganalisis teks bacaan. Menghadapi kompleksitas tersebut, siswa tidak hanya dituntut memiliki ketajaman berpikir atau kognitif, tetapi juga memerlukan kesiapan emosional serta sosial yang kokoh. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk berani berkomunikasi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan teman, serta mampu mengelola emosi ketika menghadapi kesulitan belajar. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan siswa sekolah dasar yang kurang percaya diri, mudah merasa frustrasi, dan mengalami hambatan dalam berinteraksi selama pembelajaran.

Berdasarkan data empiris, gejala berupa keraguan serta rendahnya antusiasme siswa sewaktu merespons pertanyaan guru masih kerap dijumpai. Selain itu, sikap pasif juga ditunjukkan oleh siswa ketika diinstruksikan untuk terlibat dalam forum diskusi kelas maupun aktivitas penyelesaian masalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Rahayu dkk., 2025).. Selain itu, juga ditemukan permasalahan siswa yang lebih sering diam, enggan bertanya, serta kurang berani menyampaikan pendapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Chadijah, 2023). Hal tersebut menunjukkan rendahnya rasa percaya diri dan keterampilan berkomunikasi dalam diri siswa. Selain itu, sikap malu, kurang ekspresif, dan kebingungan saat berbicara di depan kelas mencerminkan keterbatasan siswa dalam mengelola emosi dan mengekspresikan diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami permasalahan dalam hal pengembangan *social-emotional skill* siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu SD yang berada di Bangli, Bali yaitu SDN 2 Tiga, terdapat tantangan yang signifikan terkait dengan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa. Berdasarkan hasil observasi dari 19 siswa di SDN 2 Tiga yang dijadikan sampel, terdapat 42% siswa memiliki kemampuan resiliensi dan *social-emotional skill* yang rendah. Hasil ini didapatkan dari hasil penyebaran kuisioner awal terkait resiliensi dan *social-emotional skill* dengan jumlah 30 soal yang diberikan kepada siswa. Kuisioner yang disebarkan kepada siswa menggunakan skala likert 1-4 dengan jumlah skor total maksimal adalah 120. Namun hasil dari data penyebaran kuisioner, terdapat 8 orang siswa yang memperoleh hasil kuisioner dibawah 60, sehingga dapat disimpulkan hasil kuisioner siswa tersebut rendah. Siswa yang mengalami permasalahan ini mengalami

kesulitan dalam berinteraksi, yang berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan kemampuan dalam mengelola emosi dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan ketidakmampuan untuk menghadapi tantangan sosial, yang merupakan indikator rendahnya resiliensi. Permasalahan ini sudah mendapatkan perhatian serius dan pihak sekolah telah mengupayakan beberapa langkah untuk mengatasinya.

Meskipun demikian, kepala sekolah mengakui bahwa meskipun intervensi yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang positif, pengembangan media yang lebih inovatif dan efektif untuk mendukung proses ini masih sangat diperlukan. Dalam ranah pendidikan, pengembangan resiliensi dan *social-emotional skill* pada siswa sekolah dasar memang menjadi perhatian yang sangat penting. Sementara itu, penggunaan media pembelajaran inovasi berbasis digital seperti *webtoon* sebagai sarana pendidikan masih jarang dieksplorasi dalam konteks pengembangan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa. Dalam hal ini, *folktales* Bali yang kaya akan ajaran moral dan nilai-nilai budaya, seperti yang terkandung dalam ajaran *Catur Paramita*, dapat menjadi sumber belajar yang berharga untuk pengembangan konten *webtoon* yang mendidik bagi siswa. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam mengintegrasikan *folktales* Bali ke dalam format *webtoon* sebagai sarana untuk membangun resiliensi dan *social-emotional skill* siswa SD.

Guna menjembatani urgensi yang ada, penelitian ini dilaksanakan dengan mengembangkan inovasi media digital berupa *webtoon* yang mengintegrasikan nilai-nilai Catur Paramita dalam format cerita rakyat. Media ini didesain tidak hanya untuk memikat secara visual, tetapi juga berfungsi sebagai panduan bagi siswa

dalam menavigasi emosi, berinteraksi secara sosial, dan membangun relasi yang sehat di lingkungannya. Integrasi unsur budaya melalui cerita rakyat Bali dipandang mampu meningkatkan daya tarik dan relevansi konten bagi peserta didik. Melalui pendekatan narasi yang akrab dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah menangkap pesan moral yang disampaikan, yang pada gilirannya akan berkontribusi signifikan pada peningkatan kompetensi sosial-emosional serta resiliensi mereka. Penelitian ini memiliki keterbaruan pada penggunaan format *webtoon* sebagai media pembelajaran yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada pendekatan konvensional seperti buku cerita bergambar, lembar kerja siswa, atau media visual sederhana tanpa integrasi digital yang menarik dan interaktif. Selain itu, penguatan karakter siswa sering kali difokuskan pada aspek kognitif dan moral secara umum, namun belum secara spesifik diarahkan pada pengembangan resiliensi dan *social-emotional skill* yang sangat penting di era modern.

Pemilihan solusi berupa pengembangan media digital didasarkan pada kebutuhan nyata dalam meningkatkan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa terkhusus di SD N 2 Tiga. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional membuat siswa kurang terlibat secara aktif dan kurang memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan pengendalian diri, empati, dan kemampuan menghadapi masalah. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Media digital dipilih karena sesuai dengan kebutuhan siswa yang lebih tertarik pada pembelajaran visual dan interaktif. Format *webtoon* yang

menarik dan interaktif menawarkan daya tarik visual yang tinggi, karena di era digital saat ini generasi alpa lebih terbiasa dengan media visual dan media yang berbasis teknologi. Selain itu, media ini juga disesuaikan dengan materi, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, sehingga tetap relevan dengan kurikulum. Pemilihan solusi ini juga didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana di SD N 2 Tiga yang sudah memadai untuk penggunaan media digital. Dengan demikian, pengembangan media digital menjadi solusi yang tepat karena sesuai dengan kebutuhan siswa, kurikulum, dan kondisi sekolah, sehingga dapat membantu meningkatkan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa secara lebih efektif.

Integrasi cerita rakyat (*folktales*) sebagai konten dalam media digital ini didasarkan pada pertimbangan logis dan teoretis. Narasi tradisional tidak sekadar berfungsi sebagai media rekreatif, tetapi juga mengemban misi edukatif yang memuat kearifan lokal, prinsip etika, serta nilai moral yang esensial bagi perkembangan karakter siswa. Dalam ruang lingkup pendidikan dasar, implementasi cerita rakyat terbukti menjadi strategi yang efektif. Pendekatan berbasis cerita ini sangat relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa dalam fase operasional konkret, yang membutuhkan narasi kontekstual dan dekat dengan keseharian mereka agar dapat mencerna konsep-konsep pembelajaran dengan lebih optimal. Cerita rakyat seperti *Manik Angkeran*, *Kebo Iwa*, dan *Raja Mayadenawa* dipilih karena berkaitan dengan asal-usul budaya dan lingkungan di Bali, sehingga dapat meningkatkan rasa kedekatan dan minat belajar siswa. Siswa yang tumbuh di Bali umumnya sudah tidak asing dengan cerita-cerita tersebut karena berkembang di daerah tempat mereka tinggal, baik melalui keluarga, lingkungan masyarakat, maupun tradisi budaya setempat. Hal ini membuat siswa

lebih mudah memahami isi cerita karena sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah mereka miliki.

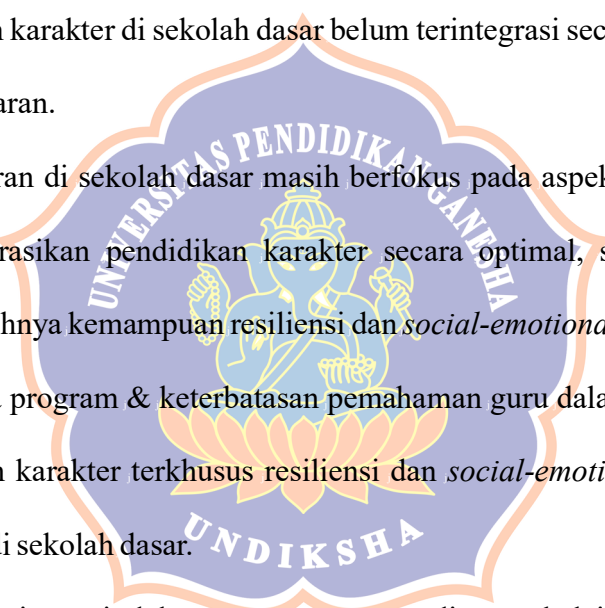
Cerita-cerita tersebut juga memiliki keterkaitan dengan ajaran *Catur Paramita*, yaitu *maitri* (cinta kasih), *karuna* (welas asih), *mudita* (simpati), dan *upeksa* (keseimbangan diri dan batin). Nilai-nilai ini penting untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, seperti empati, kepedulian, serta pengendalian diri. Melalui konflik dan pesan dalam cerita, siswa juga dapat belajar menghadapi masalah dengan sikap yang lebih bijak, sehingga dapat meningkatkan resiliensi mereka. Makna pembelajaran menjadi jauh lebih kontekstual karena adanya keterikatan narasi dengan lokasitas riil seperti Danau Batur, Selat Bali, hingga momentum perayaan Hari Raya Galungan. Dampaknya, imajinasi peserta didik tidak sekadar tertuju pada isi cerita, melainkan mampu mengonversinya dengan realitas lingkungan yang familier dalam kehidupan mereka. Ketertarikan dalam belajar, stimulasi perasaan, serta internalisasi pesan moral di dalam cerita secara linier akan terakselerasi oleh faktor kedekatan geografis dan kultural tersebut. Oleh sebab itu, pengintegrasian materi yang selaras dengan dunia empiris siswa terbukti menjadi sebuah formulasi strategi yang bernilai tinggi guna mengoptimalkan kecakapan sosial-emosional dan tingkat resiliensi mereka.

Melalui pendekatan yang komprehensif, penelitian ini menawarkan signifikansi dampak yang besar bagi dunia pendidikan dasar. Urgensi tersebut utamanya terletak pada penyediaan inovasi media pembelajaran yang dirancang secara khusus agar relevan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa pada masa kini. Dengan mengintegrasikan *folktales* Bali ke dalam format *webtoon*, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan solusi inovatif dalam bentuk media untuk meningkatkan

resiliensi dan *social-emotional skill* siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga akan memperkaya bidang pendidikan dengan pendekatan yang lebih sesuai dan menarik bagi generasi digital saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 
- (a) Pendidikan karakter di sekolah dasar belum terintegrasi secara optimal ke dalam mata pelajaran.
 - (b) Pembelajaran di sekolah dasar masih berfokus pada aspek kognitif dan belum mengintegrasikan pendidikan karakter secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa.
 - (c) Kurangnya program & keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter terkhusus resiliensi dan *social-emotional skill* pada mata pelajaran di sekolah dasar.
 - (d) Kurangnya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran inovatif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan karakter yang mencakup pengembangan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa di sekolah dasar.

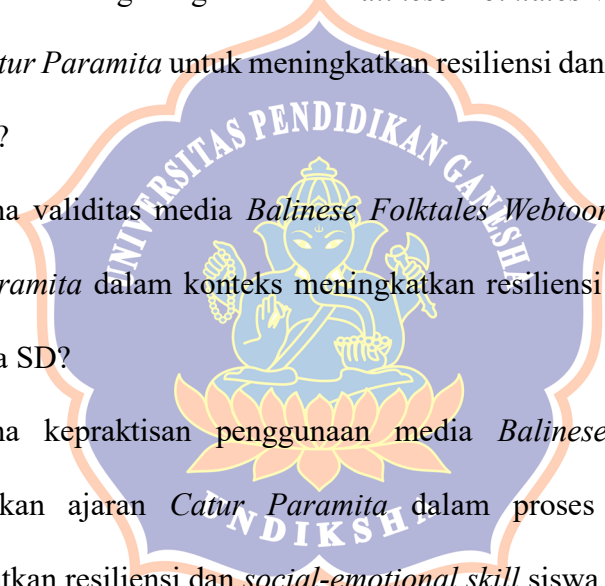
1.3 Pembatasan Masalah

Bertitik dari identifikasi problematika di atas, penelitian ini secara spesifik menitikberatkan fokusnya pada keterbatasan inovasi media pembelajaran dalam

mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Isu krusial yang diangkat adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam media tersebut, utamanya yang memfasilitasi pengembangan resiliensi sekaligus kecakapan sosial-emosional (*social-emotional skill*) siswa di lingkungan sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dari proposal penelitian ini, yaitu:

- 
- (a) Bagaimana rancang bangun media *Balinese Folktales Webtoon* berlandaskan ajaran *Catur Paramita* untuk meningkatkan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa SD?
 - (b) Bagaimana validitas media *Balinese Folktales Webtoon* berlandaskan ajaran *Catur Paramita* dalam konteks meningkatkan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa SD?
 - (c) Bagaimana kepraktisan penggunaan media *Balinese Folktales Webtoon* berlandaskan ajaran *Catur Paramita* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa SD?
 - (d) Bagaimana efektivitas media *Balinese Folktales Webtoon* berlandaskan ajaran *Catur Paramita* dalam meningkatkan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa SD?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari pengembangan media *Balinese Folktales Webtoon* berlandaskan ajaran *Catur Paramita*, yaitu sebagai berikut.

- (a) Untuk mendeskripsikan rancang bangun media *Balinese Folktales Webtoon* yang berlandaskan ajaran *Catur Paramita* sebagai sarana inovatif untuk meningkatkan resiliensi serta *social-emotional skill* siswa SD.
- (b) Untuk menganalisis validitas media *Balinese Folktales Webtoon* berlandaskan ajaran *Catur Paramita* untuk meningkatkan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa SD.
- (c) Untuk menganalisis kepraktisan penggunaan media *Balinese Folktales Webtoon* berlandaskan ajaran *Catur Paramita* untuk meningkatkan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa SD.
- (d) Untuk menganalisis keefektifan media *Balinese Folktales Webtoon* berlandaskan ajaran *Catur Paramita* untuk meningkatkan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa SD.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini, antara lain :

- (a) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui ajaran *Catur Paramita* dengan media pembelajaran modern berupa *webtoon*.
- (b) Penelitian ini dapat menghasilkan media pembelajaran yang inovatif dan terstruktur untuk meningkatkan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa. Media ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

- (c) Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang pentingnya integrasi pendidikan karakter terkhusus kemampuan resiliensi dan *social-emotional skill* dalam proses pembelajaran.
- (d) Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk mendukung pengembangan karakter siswa dalam proses pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

(a) Untuk Siswa:

- 1) Membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai penting untuk perkembangan karakter terkhusus dalam hal resiliensi dan *social-emotional skill* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

(b) Untuk Guru :

- 1) Memberikan alat dan strategi baru untuk mengajarkan nilai-nilai karakter terutama dalam hal resiliensi dan *social-emotional skill* kepada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Mendorong pengembangan program pelatihan bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam pengembangan *Balinese Folktales Webtoon* yang berlandaskan ajaran *Catur Paramita*, adapun beberapa spesifikasi produk yang diharapkan untuk memenuhi tujuan dari pengembangan media untuk meningkatkan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa SD, antara lain:

- (a) Media *Balinese Folktales Webtoon* ditujukan untuk siswa kelas 4 SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional. Pada usia ini, siswa mulai mampu memahami konsep yang lebih kompleks dan mengembangkan empati serta *social-emotional skill*.
- (b) Cerita rakyat atau *folktales* yang diadaptasi dalam media *webtoon* ini antara lain cerita Manik Angkeran (Asal-Usul Selat Bali), Kebo Iwa (Asal Usul Danau Batur & Gunung Batur), dan Raja Mayadenawa (Asal-Usul Hari Raya Galungan).
- (c) Setiap cerita dalam *webtoon* akan mengandung nilai-nilai dari ajaran *Catur Paramita*, seperti maitri (bersahabat), karuna (belas kasih atau empati), mudita (kebahagiaan untuk orang lain), dan upeksha (toleransi) yang bisa diambil dan ditiru oleh siswa.
- (d) Media *Balinese Folktales Webtoon* menggunakan desain dan ilustrasi berwarna dengan gaya seni yang *modern* untuk menarik perhatian siswa. Setiap karakter akan dirancang dengan ekspresi yang jelas dan situasi yang *relatable*, serta menggunakan elemen visual yang mencerminkan budaya Bali. Sehingga dirapkan hal ini akan memudahkan siswa untuk terhubung dengan cerita dan akan memperkaya pengalaman belajar mereka serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal.

- (e) Media *Balinese Folktales Webtoon* akan dilengkapi dengan elemen interaktif, berupa kuis dan pertanyaan di akhir setiap cerita. Siswa akan diajak untuk berpikir tentang bagaimana perasaan tokoh dan cara mereka bertindak jika berada dalam situasi yang sama dengan karakter. Hal ini akan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang diajarkan. Pada bagian ini siswa juga didorong untuk berpikir tentang emosi mereka dan bagaimana cara mengelolanya. Hal ini diharapkan akan membantu siswa dalam mengenali dan mengelola emosi mereka, serta meningkatkan kemampuan resiliensi dan *social-emotional skill* mereka.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Berikut merupakan asumsi dan keterbatasan pengembangan media *Balinese Folktales Webtoon* sebagai sarana untuk meningkatkan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa SD.

(a) Asumsi Pengembangan

Dalam pengembangan media “*Balinese Folktales Webtoon*” yang berlandaskan ajaran *Catur Paramita*, terdapat asumsi yang mendasari penelitian ini. Penelitian ini mengasumsikan bahwa siswa SD akan menerima *folktales* atau cerita rakyat Bali yang diadaptasi dalam format digital, sehingga dapat membangun resiliensi dan *social-emotional skill* mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan media digital terkhusus dalam hal ini adalah *webtoon* akan menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral

yang berlandaskan ajaran *Catur Paramita*, dengan harapan bahwa format interaktif dan visual dapat memudahkan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari karena siswa SD yang pada dasarnya merupakan generasi Alpha sudah terbiasa dan cenderung mahir dengan kemajuan teknologi. Sehingga dengan dikembangkannya media “*Balinese Folktales Webtoon*” ini, diasumsikan dapat membantu untuk mengatasi permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu terkait dengan resiliensi dan *social-emotional skill* siswa SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

(b) Keterbatasan Pengembangan

Disamping adanya asumsi pengembangan, terdapat beberapa keterbatasan dalam pengembangan media “*Balinese Folktales Webtoon*” ini. Hal utama yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah cakupan penelitian yang hanya berfokus pada siswa SD, sehingga terdapat keterbatasan dalam penggunaan media secara lebih luas dan efektif. Selain itu, pengembangan media ini juga hanya berfokus pada konteks pendidikan formal di SD yang menggunakan cerita rakyat Bali dalam format *webtoon* untuk membangun resiliensi dan *social-emotional skill* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.9 Definisi Istilah

Adapun beberapa definisi istilah yang digunakan dalam proposal penelitian ini, antara lain:

(a) *Folktales*

Folktales atau cerita rakyat merupakan narasi yang secara turun-temurun disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas atau budaya tertentu yang berfungsi sebagai cerminan pengalaman kolektif masyarakat. Melalui cerita rakyat, berbagai nilai moral, sosial, budaya, dan kearifan lokal diwariskan sebagai pedoman dalam membentuk karakter generasi penerus.

(b) *Webtoon*

Webtoon atau istilah dalam bahasa Indonesia adalah komik yang disajikan dalam bentuk digital. Komik merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang menggabungkan elemen visual (gambar) dan verbal (teks).

(c) Resiliensi

Resiliensi merupakan karakter yang ditandai dengan kemampuan seorang individu yang tangguh menghadapi berbagai tantangan, kesulitan maupun masalah real yang ada di masyarakat (Maesaroh dkk., 2019). Dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu proses adaptasi seseorang yang baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber stres yang signifikan muncul dalam kehidupan.

(d) *Social-Emotional Skill*

Social-emotional skill merujuk kepada kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi mereka sendiri. Hal ini mencakup kemampuan untuk membangun hubungan, berkomunikasi secara efektif, dan memahami serta mengelola perasaan.